

UREH NAN AMPEK: SEBUAH DIKOTOMI KESEIMBANGAN ETNOFARMAKOLOGI MINANGKABAU

Tresno¹, Ilal Ilham^{1*}, Suci Wahyu Fajriani¹, Mallia Hartani¹, dan Uci Meliana²

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²Jurusan Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Corresponding author: ilalilham@fisip.unsri.ac.id

Abstract Di Indonesia, sistem kesehatan tradisional masih terpisah dari pengobatan modern, namun berjalan beriringan dengan pengobatan modern. Desa Simanau memiliki pengobatan ureh nan ampek yang dikenal dengan empat jenis tanaman obat. Etnofarmakologi memiliki dikotomi keseimbangan yang sama dengan pengobatan patologi humoral, ayurveda dan yin-yang. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnosains dengan menggunakan pengetahuan lokal dari dukun dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, lalu tanaman yang dikumpulkan diuji dengan fitokimia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa etnofarmakologi ureh nan ampek ini memiliki dikotomi keseimbangan yang sama berdasarkan hubungan antara cerita Tawa Ureh Nan Ampek dengan pengujian fitokimia. *Enydra fluctuans DC* (sitawa) mengandung flavonoid, steroid dan saponin yang dideskripsikan sebagai penawar panas bagi paru-paru. *Cheilocostus speciosus* (sidingin) memiliki kandungan flavonoid dan steroid yang dideskripsikan sebagai penghilang rasa dingin pada hati. *Bryophyllum pinnatum* (cikarau) mengandung flavonoid, fenolik, steroid dan saponin yang dideskripsikan sebagai penghancur penyakit pada intstinum tenue, dan *Sacciolepis interrupta* (cikumpai) mengandung saponin dan steroid yang dideskripsikan sebagai penghilang penyakit pada usus besar dan rectum. Sitawa dan sidingin memiliki fungsi berbeda tetapi hidup di lahan kering, cikumpai dan cikarau berfungsi menghancurkan dan tumbuh di lahan basah. Penengah dari oposisi biner tanaman ureh nan ampek dilakukan tawa sebagai dikotomi keseimbangan etnofarmakologi Minangkabau.

Keyword:

Sitawa dan Sidingin, Cikarau dan Cikumpai, dikotomi keseimbangan, etnofarmakologi. Minangkabau

Article Info

Received : 16 Feb 2025

Accepted : 12 Mar 2025

Published : 05 Jun 2025

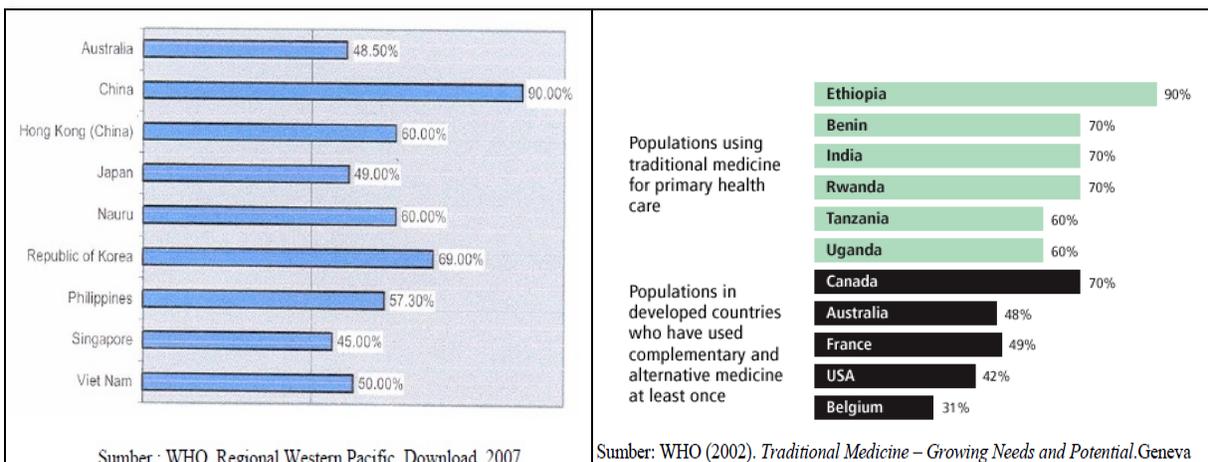
1. Pendahuluan

Pengobatan modern dianggap sebagai pengobatan yang teruji secara klinis dan terukur secara ilmiah. Pengobatan modern memiliki ciri-ciri: tenaga kerja yang profesional (dokter, bidan, dan perawat), fasilitas yang memadai (rumah sakit, apotek, dan teknologi), obat-obatan yang telah teruji secara ilmiah dan mampu mencegah berbagai penyakit dengan standarisasi. Dalam pengobatan modern, dokter yang akan mendiagnosis penyakit yang diderita pasien, meresepkan obat dengan dosis tertentu. Hal yang mencolok dari pengobatan modern adalah

penggunaan teknologi pada penyakit tertentu dalam penyembuhan penyakit kronis seperti jantung, kanker, tumor, dan lain-lain. Dengan demikian pengobatan modern memberikan pengobatan yang lebih objektif, rasional, fisiologis, dan demonstratif. Di sisi lain, kemajuan dalam pengobatan modern juga terdapat kekurangan seperti halnya penggunaan obat-obatan kimia yang memberikan efek samping bagi pasien. Memang efek samping yang diberikan dari pengobatan modern tidak akan terlihat sekarang, tetapi efeknya akan tampak di masa mendatang. Oleh karena itu, keunggulan pengobatan modern adalah lebih cepat dalam menangani masalah kesehatan. Berbeda dengan sistem kesehatan Timur yang menonjol dalam pencegahan dan perawatan. Cara tradisional mungkin tidak merespon dengan cepat seperti metode pengobatan modern tetapi menjanjikan keamanan dalam efek samping dan biaya yang murah (Yunarti et al., 2016).

Dewasa ini penggunaan obat tradisional di negara berkembang maupun negara maju cenderung meningkat dan telah menjadi bagian dari sistem pelayanan kesehatan nasional seperti di Cina, Vietnam, India, Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara. Begitu pula pada masyarakat di Indonesia yang memiliki sistem pengobatan tradisional yang bercorak ketimuran, namun masih belum terintegrasi ke dalam sistem kesehatan nasional. Sistem pengobatan tradisional pada masyarakat Indonesia berjalan selaras dengan sistem pengobatan modern. Masyarakat menggunakan kedua sistem pengobatan tersebut dalam pencegahan dan penyembuhan berbagai macam penyakit. Sistem Pengobatan tradisional ini tidak dapat dihilangkan dari masyarakat, karena telah menjadi bagian dan melekat dari budaya institusi kesehatan masyarakat di Indonesia. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pengobatan tradisional dinilai lebih efektif dalam penyembuhan penyakit kejiwaan (Foster & Anderson, 2005). Bahkan pengobatan tradisional menjadi pengobatan yang populer di seluruh dunia, menurut WHO penggunaan obat herbal telah melayani kesehatan masyarakat sekitar 80% dari populasi dunia untuk jutaan orang di daerah pedesaan dari negara berkembang. Mikroorganisme dari tanaman obat telah menjadi sumber utama antibiotik seiring dengan meningkatnya penerimaan obat herbal sebagai pengobatan alternatif. Tanaman obat ini menjadi senyawa aktif yang sangat penting karena dapat berfungsi sebagai sumber prototipe antibiotik baru yang menjanjikan (Agisho et al., 2014).

Tabel 1. Penggunaan Obat Tradisional di Negara Maju dan Berkembang



Saat ini pengobatan tradisional mulai banyak dikembangkan di seluruh dunia terkhususnya di Indonesia. Pengobatan tradisional mulai dikembangkan di berbagai pihak baik dikalangan masyarakat itu sendiri, akademisi, perusahaan, dan pemerintah. Seperti halnya jamu pengobatan tradisional Jawa yang berbentuk tanaman herbal. Eksistensi jamu sebagai varian dari sistem pengobatan tradisional merupakan kasus yang sukses dalam pelestarian obat tradisional. Proses pelestarian ini merupakan akses transformasi jamu dari kebutuhan dan persediaan rumah tangga menjadi kebutuhan dan persediaan industri (Yunarti et al., 2016). Bahkan jamu sudah ditetapkan oleh WHO sebagai pengobatan tradisional Indonesia (World Health Organization, 2002). Begitu juga pada masyarakat etnis Minangkabau di nagari Simanau yang memiliki etnofarmakologi yang bercorak ketimuran dengan dikotomi keseimbangan, yang mana menggunakan tanaman-tanaman obat dalam pencegahan dan penyembuhan penyakit baik secara personalistik maupun naturalistik.

Etnofarmakologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi yang dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan suatu suku bangsa. Kajian etnofarmakologi mengacu kepada pemanfaatan tumbuhan tradisional yang dihasilkan masyarakat lokal sebagai ramuan atau obat dalam menyembuhkan penyakit (Agustina, 2016). Studi etnofarmakologi yang khasiatnya dipercaya secara turun temurun dengan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat (Qamariah et al., 2021). Marthin (1998) Etnofarmakologi mengkaji tentang botani (tumbuhan), farmasi, dan aspek sosial budaya masyarakat tradisional. Secara historis ilmu kedokteran modern menunjukkan sebagian obat-obatan modern berasal dari obat-obatan tradisional. Etnofarmakologi (kadang-kadang disebut etnofarmasi) adalah eksplorasi interdisipliner agen bioaktif dengan penggunaan tradisional, dan dengan demikian menggabungkan konsep dan metode dari botani, farmakologi, toksikologi, kimia, dan antropologi (Holmstedt, 1991; Heinrich, 2014; Heinrich, 2015), misalnya, evaluasi aktivitas antimikroba minyak atsiri dari daun *Lippia javanica* (Burm.f.) Afrika Selatan (Viljoen et al., 2005) dan aktivitas anti kanker artesunat, turunan semi sintetis artemisinin, dari tanaman *Artemisia annua* L. di Tiongkok (Efferth et al., 2001), itu merupakan dua contoh tanaman obat non-Barat yang berhasil diselidiki yang menghasilkan sediaan aktif baru untuk penggunaan yang luas. Banyak obat yang disetujui di zaman modern berasal dari tanaman obat, untuk menyebutkan beberapa di antaranya: aspirin, morfin, dan pilokarpin (Gilani & Atta-ur-Rahman, 2005). Tanaman terus menjadi sumber penting penemuan obat saat ini, terutama dengan meningkatnya popularitas pendekatan genomik (Atanasov et al., 2015; Harvey et al., 2015; Singh et al., 2019).

Masyarakat Simanau masih memanfaatkan etnofarmakologi atau pengobatan tradisional yang dikenal dengan istilah *ureh nan ampek*. Pengobatan tradisional berjalan selaras dengan pengobatan modern, tampaknya masih ada masyarakat Simanau yang berobat ke puskesmas melalui dokter atau bidan pada umumnya. Namun demikian, masyarakat Simanau memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional dalam mengobati berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, pengobatan tradisional tetap menjadi pengobatan dalam mencegah dan menyembuhkan berbagai macam penyakit di Desa Simanau. Masyarakat biasanya akan mendatangi dukun jika sakit. Dukun dipercaya dapat mendiagnosis suatu penyakit dan dapat melakukan *tawa* atau berdoa terhadap tanaman obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit pasien. Untuk mendiagnosis penyakit, dukun akan menggunakan bedah ayam. Ayam ini diyakini memiliki kesamaan dengan struktur anatomi dan fisiologis tubuh manusia, sehingga apa yang sakit dalam tubuh manusia terlihat dari tubuh ayam. Setelah melihat penyakit yang dialami pasien, dukun akan membawa tanaman obat yang dibawa oleh pasien. Tanaman obat terdiri dari empat jenis tanaman obat (*ureh nan ampek*) yang mempunyai khasiat dalam menyembuhkan

berbagai macam penyakit. *Ureh nan ampek* merupakan empat tumbuhan obat yaitu *Enydra fluctuans DC (sitawa)*, *Cheilocostus speciosus (sidingin)*, *Bryophyllum pinnatum (cikarau)*, dan *Sacciolepis interrupta (cikumpai)* yang menjadi dasar etnofarmakologi di Minangkabau. Pengobatan serupa juga digunakan pada suku Serampas (Hariyadi & Ticktin, 2012). Tumbuhan-tumbuhan tersebut sejalan dengan keseimbangan dikotomi pengobatan dari Eropa (humoral pathology), India (ayurveda), dan Cina (yin-yang). Dalam artikel ini, peneliti akan membahas secara mendalam tentang keseimbangan dikotomi dalam etnofarmakologi empat jenis tumbuhan obat pada Masyarakat Simanau.

Pengobatan tradisional Ureh nan Ampek etnis Minangkabau di Nagari Simanau dapat dikembangkan untuk kemajuan etnofarmakologi di Indonesia, dengan adanya dukungan baik skala internasional dan nasional antara lain: WHO dalam program SDG'S untuk mengembangkan sistem pengobatan yang menjamin seluruh masyarakat (*universal health coverage*) dan termasuk pengembangan pengobatan tradisional dengan standarisasi penjaminan mutu obat-obat yang digunakan; dan program-program nasional seperti PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) berupa TOGA (Tanaman Obat Keluarga), bahwa setiap keluarga yang ada di Desa diharapkan dapat memanfaatkan lahan halaman mereka untuk menanam tanaman obat. Sehingga ini menjadi peluang bagi masyarakat Indonesia mengembangkan sistem pengobatan tradisional tersendiri melalui jaminan standarisasi dan terjangkau oleh masyarakat. Hal tersebut nantinya bisa menjadi perencanaan penggunaan pengobatan tradisional kedalam sistem pelayanan kesehatan nasional.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Simanau, Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnosains yang mana pendekatan ini menganggap bahwa sistem pengetahuan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan kelompoknya. Sebagian besar etnografer sepakat bahwa tujuan dasar dari pendekatan etnosains adalah untuk menemukan kategori-kategori pengetahuan lokal (Spradley, 2006a). Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung dengan menjadi bagian dari masyarakat. Informan dipilih dengan teknik *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana informan akan dipilih sesuai kriteria individu berdasarkan tujuan penelitian.

Informan dipilih berdasarkan pertimbangan peran dan status sosial dalam menjelaskan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti membaginya menjadi dua yakni informan kunci dan informan biasa antara lain; (1) informan kunci ini merupakan orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai pengobatan tradisional dan tanaman obat seperti: (1) *dukun kampung* orang yang dianggap memiliki pengetahuan sejarah dan mitologi dalam pengobatan tradisional. Alasan *dukun kampung* ini dipilih sebagai informan, karena *dukun kampung* yang memiliki pengetahuan luas tentang pengobatan tradisional dan tanaman-tanaman obat. *Dukun kampung* yang melakukan diagnosis dengan ayam, melakukan *tawa* untuk *ureh nan ampek* dan tanaman-tanaman obat lainnya; (2) ahli ramuan, orang yang telah memanfaatkan tanaman obat di Nagari Simanau menjadi sebuah obat herbal; (3) Informan biasa, pada penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar mengenai pengobatan tradisional dan tanaman-tanaman obat. Peneliti akan memilih individu-individu dengan kriteria tertentu yang memiliki pengetahuan dasar mengenai *etnomedisin* dan *etnofarmakologi* guna melengkapi data yang telah dikumpulkan. Informan tersebut antara lain: (1) Masyarakat etnis Minangkabau seperti *pemangku Adat* atau yang dikenal dengan istilah *urang ampek jinih*, *pemangku adat* ini memiliki pengetahuan adat-istiadat masyarakat di Nagari Simanau; (2) Instansi Pemerintah yang terkait

baik dinas kehutanan, *wali nagari*, dan *wali jorong*. Dari informan ini peneliti ingin mendapatkan data sekunder tentang kondisi hutan lindung baik itu tanaman obat yang masih ada di Nagari Simanau.

Informan penelitian ini terdiri 10 orang mencakup 3 orang dukun perempuan, 2 orang ahli tumbuhan obat tradisional laki-laki dan 5 orang informan biasa. Penelitian ini bersifat deskriptif dan holistik dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis pengetahuan lokal tentang sistem pengobatan tradisional untuk mendapatkan penjelasan tentang keseimbangan dikotomi keempat jenis tumbuhan obat dari sudut pandang masyarakat lokal. Peneliti juga melakukan pengujian fitokimia untuk mengetahui kandungan dari empat tanaman obat. Oleh karena itu, peneliti dapat memperoleh hubungan antara hasil dikotomi keseimbangan pengetahuan lokal empat jenis tanaman obat dengan kandungan yang terdapat pada empat jenis tanaman obat. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap suatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan (Spradley, 2006).

Dalam beberapa hal, analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset dengan observasi partisipan dan wawancara. Untuk penganalisisan data dilakukan sejak peneliti berada di lapangan ataupun saat pengumpulan data dilakukan. Ini melibatkan pencarian sistematis berbagai istilah pencakup dan istilah tercakup yang membentuk kategori pengetahuan budaya yang diketahui oleh informan (Spradley, 2006). Peneliti mengkategorikan terlebih dahulu semua data sesuai dengan objek penelitian mengenai *dukun kampung*, etiologi penyakit, dan tanaman-tanaman obat yang digunakan dalam mencegah dan menyembuhkan penyakit. Kemudian data tersebut akan dianalisis sesuai dengan konsep-konsep mengenai dikotomi keseimbangan untuk memahami etnofarmakologi *ureh nan ampek*. Kemudian semua data akan disusun menjadi sebuah tulisan etnografi yang bersifat *holistic* (menyeluruh) dan *thick description* (mendalam).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dikotomi Keseimbangan Ureh Nan Ampek

Masalah kesehatan erat kaitannya dengan budaya. Menurut Foster dan Anderson (2005) sistem kesehatan merupakan bagian integral dari budaya, karena di dalam budaya terdapat nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan tentang persepsi masyarakat tentang konsep sehat dan sakit. Sejalan dengan pemikiran Goodenough bahwa budaya merupakan suatu sistem kognitif yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang bersemayam dalam benak individu anggota masyarakat (Kalangie, 1994). Oleh karena itu, suatu perilaku kesehatan, sedikit atau banyak, berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dalam lingkungan sosialnya berkenaan dengan etiologi, terapi, pencegahan penyakit (penyakit fisik, psikologis dan sosial) (Kalangie, 1994). Oleh karena itu kebudayaan dijadikan pedoman dalam masyarakat dalam menentukan seseorang atau dirinya dapat dikatakan dalam kondisi sehat atau sakit. Berbeda dengan WHO yang mengungkapkan bahwa kondisi sehat dan sakit merupakan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental maupun sosial, dan bukan hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan. Sedangkan secara budaya kondisi sehat dan sakit tertentu bagi suatu masyarakat belum tentu dianggap oleh masyarakat lain (variasi antarbudaya) (Kalangie, 1994). Oleh karena itu, setiap masyarakat di dunia mempunyai sistem pengobatannya sendiri, karena masyarakat mendefinisikan penyakit dalam cara yang berbeda-beda, dan gejala-gejala yang diterima sebagai bukti adanya penyakit dalam suatu masyarakat mungkin diabaikan pada masyarakat lainnya. Pada masyarakat Minangkabau, ciri penting dari kondisi sehat bagi masyarakat setempat adalah kondisi tubuh yang tidak menghalangi mereka dalam beraktivitas.

Ciri sehat ideal meliputi keseimbangan pada dua dimensi tubuh yaitu dimensi mental dan fisik dalam istilah lokal *sanang badan, sanang pangana* (senang badan, senang pikiran) atau dapat dikatakan senang lahir dan batin. Kondisi sakit jika terjadi masalah pada salah satu atau kedua dimensi tubuh yang menyebabkan individu terbaring dan tidak dapat beraktivitas seperti biasa (Yunarti et al., 2016). Sejalan dengan konsep sehat dan sakit bagi masyarakat Simanau, sakit merujuk pada kondisi tubuh yang tidak baik secara fisik atau dikenal dengan *ndak lamak badan*. Selain fisik yang sakit, hal yang tidak terlihat juga bisa sakit misalkan disebabkan banyak pikiran atau disebut *banyak pangana*, namun sakit juga bisa terjadi jika hati merasa tidak senang atau disebut dengan *ndak lamak hati*, ketika hati merasa tidak enak, dan mempengaruhi pikiran dan pada akhirnya tubuh juga dapat menjadi sakit. Maka dari itu konsep sakit bagi masyarakat Simanau, kondisi sakit yang mana tubuh merasa *ndak lamak badan, ndak lama hati, dan banyak pangana*. Jika kondisi sehat yang mana ketiga hal tersebut masih dalam keadaan baik.

Untuk memahami permasalahan kesehatan dan kebudayaan yang telah dijelaskan diatas, dikenal dengan *etnomedisin*. *Etnomedisin* berhubungan dengan pengetahuan tentang sistem medis tradisional, etiologi penyakit, dan cara-cara pengobatan penyakit. Penyakit, sebagai masalah pokok *etnomedisin*, tidak dapat disangkal merupakan suatu ancaman yang umum dan ditakuti dalam hidup individu dan masyarakat. Untuk menghadapi dan mengatasinya, setiap masyarakat telah mengembangkan sistem medis yang menerangkan sebab terjadinya (etiologi) serta metode pencegahan dan penyembuhannya (Kalangie & Pandey, 1986). Ada beberapa penelitian yang membahas tentang etiologi penyakit antara lain: (Foster & Anderson, 2005; Kalangie, 1994, (Kalangie & Pandey, 1986); menurut mereka ada dua etiologi penyakit dalam masyarakat yaitu: (1) sistem medis personalistik, merupakan suatu sistem dimana penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur, atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung); dan (2) sistem medis naturalistik, merupakan suatu sistem dimana penyakit (*illness*) dijelaskan dengan suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh (*humor* atau *dosha*), *yin* dan *yang* berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Masyarakat Minangkabau memiliki pengetahuan etnomedik yang menunjukkan kedekatan antara masyarakat dengan alam. Hal ini dilihat dari bagaimana kemampuan masyarakat mengetahui dan memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk pengobatan (Brondizio et al., 2021).

Secara garis besar etnomedisin masyarakat Simanau memiliki sistem medis tradisional, etiologi penyakit, dan cara-cara pengobatan penyakit. Dalam sistem medis tradisional masyarakat Simanau maka dikenal dengan seseorang yang memahami tentang etiologi penyakit dan cara-cara pengobatan penyakit yaitu dukun. Dukun merupakan orang yang dianggap dapat berhubungan langsung dengan dunia supranatural baik dengan roh maupun Tuhannya. Dalam masyarakat Simanau lebih dikenal dengan sebutan *dukun kampung, dukun kampung* ini dianggap sebagai perantara dan dapat *mentawa* berbagai jenis tanaman obat. *Tawa* disini digunakan *dukun kampung* untuk meminta tolong dengan tuhan yang satu dan rasulnya yaitu Allah dan Muhammad berdasarkan keyakinan agama Islam. Menjadi seorang *dukun kampung* didapatkan dari keturunan orangtua bukan melalui mimpi ataupun dipilih oleh roh, karena biasanya orang tuanya adalah seorang *dukun kampung* sebelumnya. Sehingga anaknya mewarisi atau ditunjuk untuk melanjutkan status orangtuanya sebagai *dukun kampung*. Menjadi seorang *dukun kampung* sama seperti halnya menjadi seorang dokter, *dukun kampung* juga akan melakukan diagnosis, menyembuhkan pasien dengan memberikan obat dan memberikan pantangan-pantangan bagi pasien yang sedang sakit. Namun bedanya seorang dokter harus memiliki

pendidikan formal di sekolah kedokteran, berbeda dengan *dukun kampung* yang juga mendapatkan pendidikan dengan cara belajar secara turun menurun. Tetapi tidak semudah yang dibayangkan menjadi seorang dukun bukan lah hal yang mudah ibaratkan; "*ciek ikek kain, caramin yang ndak jaleh, pisau nan indak tajam, duo lado nan indak padeh*" maksud dari kata-kata tersebut sangatlah sulit menjadi *dukun kampung*, dikarenakan dia harus menyediakan persyaratan diatas, ketika sudah didapatkan barulah bisa menjadi seorang *dukun kampung*. Namun tidak hanya sebatas itu saja, seorang calon *dukun kampung* akan melalui proses belajar sampai ia dikatakan bisa menjadi penyembuh oleh masyarakat setempat. Adapun hal yang perlu dipelajarinya adalah mendiagnosis penyakit pasien melalui bedah ayam, *mentawa* dan memberikan obat untuk pasien. Hal yang terpenting membedakan seorang dukun kampung adalah dapat *mentawa* ayam dan tanaman obat yang akan diberikan pasien. *Tawa* ini lah yang akan digunakan nantinya untuk *mentawa* (memantarai) dengan doa-doa yang diajarkan oleh orang tuanya yang sebelumnya menjadi dukun. *Tawa* ini juga disebut dengan *kaji* atau doa, setidaknya ada dua macam *kaji* yaitu *kaji kampung* (doa bahasa Minangkabau) dan *kaji Islam* (doa dalam Al-Qur'an). *Tawa* adalah sebuah mantra/doa yang diucapkan oleh dukun kampung pada media yang digunakan baik itu hewan (ayam dan telur) dan tanaman obat *ureh nan ampek*. *Tawa* ini berisi doa-doa seperti doa dalam Al-qur'an maupun doa dalam berbahasa Minangkabau. *Tawa* itu sendiri memiliki arti luas mengucapkan doa-doa (*mandoa*), memantrai, memanggil jiwa dan memohon sesuatu. Namun secara garis besar *tawa* itu sendiri adalah mengucapkan doa-doa. *Tawa* inilah yang nantinya akan menjadi penengah bagi etnofarmakologi *ureh nan ampek*. Tanaman-tanaman obat yang sudah di *tawa* digunakan untuk menyembuhkan penyakit pasien baik secara personalistik dan naturalistik. Namun tidak sembarang orang yang dapat *mentawa*. Hanya orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan Nya. *Tawa* ini didalamnya mengandung ayat-ayat Al-qur'an dan bahasa Minangkabau yang digabungkan dan memiliki makna sebagai permohonan dari media yang digunakan baik hewan dan tumbuhan dapat menyembuhkan penyakit pasien.

Secara etiologi penyakit, masyarakat dan *dukun kampung* di Nagari Simanau mengenal penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus (*personalistik*) dan penyakit yang disebabkan karena tubuh dalam keadaan tidak seimbang sehingga menyebabkan sakit (*naturalistik*). Masyarakat di Nagari Simanau dan *dukun kampung* juga membaginya ke berbagai macam penyakit antara lain; (1) Kondisi sakit secara fisik terlihat yang disebabkan dari luar tubuh (*karajita* atau kasar) seperti adanya luka, tumbuhnya sesuatu pada tubuh (bisul, bentol-bentol, gatal-gatal) dll.; dan (2) Kondisi sakit secara fisik tidak terlihat yang disebabkan dari dalam tubuh (*sabita* atau halus). Sakit secara fisik tidak terlihat ini seperti demam, kedinginan, tidak bisa berdiri sama sekali, mengalami sakit-sakit seluruh tubuh, merasa kelaparan, *kanai teguran*, *tasapo*, *panah*, *ketumbuhan*, *dek kuroh*, *kalembaran*, *jumbalang*, dan *panyakik sarabuik rajo*. Penyakit yang secara fisik tidak terlihat dalam tubuh, dilakukan dengan cara pendiagnosisan terlebih dahulu oleh *dukun kampung* melalui bedah ayam. Selain pembagian itu masyarakat Simanau dan dukun kampung mengenal etiologi penyakit yang disebabkan secara personalistik dan naturalistik. Adapun secara personalistik yang disebabkan karena makhluk halus seperti penyakit *tasapo*, *kanai taguran*, dan *palasik*, jenis penyakit ini dianggap suatu kondisi sakit yang disebabkan oleh setan, jin, dan makhluk halus.. Penyakit ini dipercayai disebabkan oleh makhluk halus yang mereka kenal dengan Si Katimuno. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Si Katimuno hidup pada tempat-tempat sebagai berikut; "*Nan dian di kayu gadang* (yang hidup di batang kayu besar)", "*Nan dian di kayu rambayan* (yang hidup di kayu banyak akarnya)", "*Nan dian disakek antung-antung* (yang hidup di ranting-ranting pohon)", "*Nan dian disakek ampang palai* (yang hidup di daun panjang)", "*Nan dian di rimbo gadang* (yang hidup di hutan lebat)",

“*Nan dian di batang aia* (yang hidup sungai)”, “*Tampek angka di batu karam putih* (tempat angker/rumahnya di batu karam putih)”, sedangkan penyakit secara naturalistik, penyakit yang disebabkan karena tubuh dalam keadaan tidak seimbang, ada beberapa elemen tubuh yang merupakan prinsip dikotomi keseimbangan bagi masyarakat Nagari Simanau. Hal ini didasarkan pada cerita Si Katimuno yang kemudian memiliki kesamaan struktur anatomi dan fisiologi pada tubuh manusia yang akan diceritakan pada bagian di bawah ini nantinya. Selain hal itu terdapat juga pergantian cuaca yang mempengaruhi keempat elemen tubuh manusia. Masyarakat Simanau mengenal udara dingin (musim hujan) dan udara panas (musim kemarau). Karena tidak biasanya dengan musim terkadang membuat tubuh menjadi tidak seimbang seperti musim panas yang beralih ke musim hujan banyak muncul-muncul penyakit seperti *influenza* (flu), demam, dan pusing kepala. Selain pergantian musim cuaca, penyakit juga dipengaruhi dengan musim buah-buahan, seperti pada musim durian, quini, dan manggis. Akibat makan buah-buahan seperti makan durian, manggis, quini yang terlalu banyak, dikarenakan ketiga buah tersebut merupakan makanan yang panas jika dimakan terlalu banyak dan dapat menyebabkan tubuh menjadi tidak seimbang sehingga tubuh merasa panas atau dingin yang disebut mereka demam. Dari kedua sistem medis tersebut masyarakat biasanya melakukan pengobatan melalui perantara dukun kampung. Dukun kampung yang akan melakukan pengobatan si pasien, mendiagnosis penyakit pasien, dan menggunakan tanaman obat untuk menyembuhkan pasien. Dukun kampung memanfaatkan tanaman obat atau etnofarmakologi *ureh nan ampek* dalam menyembuhkan penyakit yang disebabkan secara personalistik dan naturalistik.

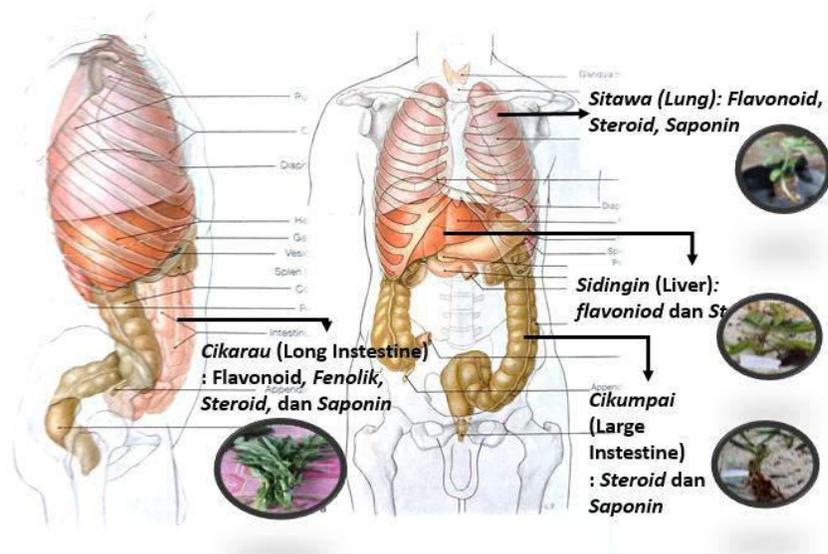
Ureh nan ampek ini memiliki kesamaan dengan dikotomi keseimbangan pengobatan timur yang peneliti rujuk dari tulisan Foster dan Anderson (2005) dalam bukunya Antropologi Kesehatan antara lain: (1) Yunani (patologi humoral) dengan teori keseimbangan dalam tubuh yang dikenal dengan konsep humornya yaitu darah (panas dan lembab), flegma (dingin dan lembab), empedu hitam (dingin dan kering) dan empedu hitam (panas dan kering). Keempat unsur-unsur tersebut yang membentuk tubuh manusia dan menyebabkan tubuh merasakan sehat (keempat unsur dalam keadaan seimbang) dan sakit (salah satu unsur mengalami pengurangan atau kelebihan). Menurut Foster dan Anderson jika mengikuti dikotomi patologi humoral untuk pencegahan penyakit harus berdasarkan prinsip oposisi misalkan sesuai dengan bentuknya, pengaruh musimnya, dan pengaruh usianya agar humor tetap dalam keadaan seimbang; (2) India (Ayurveda), dalam pengobatan Ayurveda sama seperti pengobatan patologi humoral juga mengenal bahwa alam semesta ini terdiri dari empat unsur yang sama (bumi, air, api, udara) dan ditambah dengan unsur kelima (ether). Dalam pengobatan India menganggap tubuh manusia terdiri dari tiga humor yang disebut dosha. Keadaan sehat terjadi apabila ketiga dosha dalam keadaan seimbang dan keadaan sakit satu atau lebih dosha tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Didalam pengobatan India juga mengenal makanan dan ramuan yang dapat mendinginkan dan memanaskan antara lain garam (panas) meliputi telur, daging, susu, dahl, madu, dan gula; makanan tonda (dingin) meliputi buah-buahan, yogurt, keju asam, nasi dan air; (3) Cina (yin dan yang), prinsip yin dan yang tidak jauh berbeda dengan kedua pengobatan diatas yang mana yin dan yang merupakan prinsip keseimbangan alam semesta, yang yang dicirikan memiliki sifat positif (langit, matahari, panas, kering, prinsip lelaki-lakian, bagian luar, dan baik) dan yin yang dicirikan memiliki sifat negatif (bumi, bulan, dingin, kelembaban, prinsip kewanitaan, bagian dalam, dan buruk). Karena kelebihan sifat yang yang panas menyebabkan demam sedangkan yin yang sifatnya dingin menimbulkan kedinginan. Penyakit yang disebabkan dari luar itu adalah penyakit yang dan penyakit yang disebabkan dari dalam itu adalah penyakit dari yin. Dalam pengobatan yin dan yang masyarakat Cina juga memiliki kepercayaan dalam mengklasifikasikan makanan-makanan yang memiliki sifat dingin dan panas.

Sejalan dengan pemikiran. Levi-Strauss mencoba memahami struktur yang terdapat dalam kognitif seseorang atau masyarakat. Bagi Levi-Strauss, pengetahuan yang berkembang dalam kepala seseorang sebenarnya terstruktur sehingga membentuk suatu pola tertentu. Struktur inilah yang memunculkan cara berpikir dan memahami sesuatu oleh individu tertentu yang kemudian memunculkan fenomena yang terlihat di depan mata. Bagi Levi Strauss, struktur terbentuk sebagai gabungan dua atau lebih unsur yang berpasangan tetapi saling berlawanan yang disebut oposisi biner. Pola oposisi biner ini akan selalu ditemukan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penataan materi (objek) yang ada dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah oposisi, maka kedua unsur yang berseberangan tersebut tentu akan menghasilkan konflik yang berkepanjangan. Namun sebagai pasangan, keseimbangan itu akan selalu teratasi dengan melahirkan unsur ketiga. Keberadaan unsur ketiga ini dalam banyak masyarakat pada akhirnya menciptakan keseimbangan dari dua unsur yang saling bertentangan tersebut. Namun dalam penerapannya, unsur ketiga ini tidak akan selalu menampakkan diri secara nyata, melainkan terkadang sering terlihat bersembunyi di balik objek lain (hidden object), dan objek semu (Arifin et al., 2017), misalkan adanya pada konsep makanan yang terdiri dari unsur makanan mentah dan makanan yang dimasak, kedua unsur itu bertentangan namun terdapat makanan yang menjadi penengah yaitu makanan yang difermentasi sebagai unsur pelengkap. Berdasarkan penelitian Qin (2014), Orang Tiongkok percaya makanan yang memiliki sifat "panas" (Yang) atau "dingin" (Yin) dapat menghasilkan sensasi yang berbeda dalam tubuh manusia. Misalnya, cabai bersifat pedas, bawang bersifat hangat, kentang bersifat netral, apel dan pisang bersifat dingin. Makanan yang menyehatkan seperti nasi, jagung, kedelai, kentang, jamur, dan madu sangat dianjurkan. Makanan yang terlalu panas atau dingin sebaiknya dihindari. Makanan panas atau hangat harus diimbangi dengan makanan dingin atau sejuk misalnya, jika makan daging, yang membawa banyak energi panas, maka perlu minum secangkir teh hijau atau sayuran, yang sebagian besar dingin atau sejuk, untuk menurunkan panas. Selain itu, beberapa kombinasi makanan dianggap tidak aman, bahkan beracun. Misalnya, orang Cina percaya bahwa makan tomat dengan kacang hijau dapat menyebabkan diare, karena keduanya merupakan makanan dingin. Makanan mentah dan dingin tidak baik untuk perut", ibu-ibu Cina memperingatkan anak-anak mereka. Dalam bahasa Cina, "makanan mentah dan dingin" adalah frasa umum, yang menjelaskan mengapa air yang tidak direbus disebut air mentah atau air dingin. Jadi, pertentangan antara masak/mentah dan panas/dingin sering terjadi dalam sistem makanan Cina.

Ureh nan ampek ini memiliki kemiripan dengan struktur dikotomi keseimbangan seperti pengobatan yin-yang, ayurveda, dan patologi humoral. Pengobatan yin-yang dipercaya relevan dengan gejala alam, terdapat sistem pembentukan dan fungsi tubuh manusia, unsur primordial, putaran alam semesta yang bernilai kualitas. Yin bermakna unsur positif, sedangkan yang unsur negatif. Sistem pengobatan Ayurveda merupakan salah satu pendekatan medis paling kuno dalam sejarah umat manusia. Metode pengobatan ini berakar pada naskah-naskah kuno yang mengedepankan pandangan alami dan menyeluruh terhadap kesehatan fisik serta kebahagiaan mental (Tiwari et al., 2021). Dasar penyembuhan patologi humoral terletak pada penyesuaian ketidakseimbangan elemen-elemen yang saling bertolak belakang. Ketidakseimbangan akibat panas perlu diimbangi dengan dingin, sedangkan ketidakseimbangan kekeringan dengan kelembapan. Selain itu, ketidakseimbangan dapat timbul akibat dari asupan makan, kondisi cuaca, dan aktivitas lainnya (Fancy, 2014). Kondisi penyakit adalah ketidakseimbangan pada 4 bagian tubuh manusia berdasarkan cerita empat tanaman obat. Dulunya ada seorang pria bernama Si Katimuno. Dia adalah seorang pria tampan yang memiliki sopan santun. Suatu hari dia bertemu dengan seorang wanita cantik bernama Si Putih Bisu, karena merasa jatuh cinta

sehingga dia memberanikan diri untuk mendekati gadis itu. Sayangnya, sahabatnya, Si Karimun, juga menyukai Si Putih Bisu. Untuk mendapatkan hati wanita idaman mereka, mereka berdua akhirnya bersaing dan menggunakan berbagai cara. Namun, sahabat Si Katimuno menggunakan cara yang licik, karena takut disaingi, dia akhirnya memutuskan untuk membunuh Si Katimuno. Nasib malang Si Katimuno yang berakhir tragis dibunuh oleh temannya sendiri. Sebelum Si Katimuno meninggal, beliau mengatakan bahwa ambillah bagian tubuhku untuk dijadikan obat ketika kamu sakit. Setelah Si Katimuno meninggal, tubuh Si Katimuno berubah menjadi empat jenis tumbuhan obat yang mana bagian saluran pernapasan dan paru-paru Si Katimuno berubah menjadi tumbuhan *Enydra fluctuans* DC atau disebut *sitawa*, hati Si Katimuno berubah menjadi tumbuhan *Cheilocostus speciosus* atau disebut *sidingin*, usus tenue Si Katimuno berubah menjadi tumbuhan *Sacciolepis interrupta* atau disebut *cikumpai* dan terakhir usus besar serta rektum Si Katimuno berubah menjadi tumbuhan *Bryophyllum pinnatum* atau disebut *cikarau*.

Versi lain dari terbentuknya *Ureh nan ampek*, dengan cerita Si Katimuno ingin menikahi perempuan bernama Si Putih Bisu. Keinginan menikah karena rasa penasaran Si Katimuno terhadap Si Putih Bisu yang telah menikah 98 kali dengan seluruh suaminya meninggal. Setelah menikah, Si Katimuno baru mengetahui bahwa Si Putih Bisu adalah jelmaan siluman ular yang telah membunuh 98 suaminya. Pada akhirnya, atas saran mertuanya, Si Katimuno diminta membawa istrinya ke tempat pengasingan di seberang laut, tetapi di perjalanan pulang ternyata Si Katimuno akhirnya tewas dan tidak seorang pun tahu mengapa itu terjadi. Kemudian, bagian tubuh Si Katimuno menjadi *Ureh nan Ampek*. Paru-paru Si Katimuno menjadi *sitawa*, hati Si Katimuno menjadi *sidingin*, usus tenue Si Katimuno menjadi *cikumpai* dan usus besar serta rektum Si Katimuno menjadi *cikarau*.



Gambar 1. Dikotomi Keseimbangan *Ureh Nan Ampek*

Dari cerita ini menurut masyarakat Simanau kondisi sakit terjadi apabila 4 elemen tubuh manusia tidak seimbang yang disebut mereka dengan *nan sakik dalam tubuh ado nan ampek*. Elemen tubuh tersebut adalah *karabu/paroh* disebut paru-paru, hati, *galang-galang nan tujuh/galang-galang nan haluih* disebut usus tenue, dan *rueh-rueh jari* disebut usus besar serta rektum. Jika salah satu elemen dalam tubuh tersebut dalam keadaan tidak seimbang maka akan disembuhkan dengan tanaman *ureh nan ampek*. Adapun doa atau *tawa* dari *ureh nan ampek*

"*Bismillahirrahmanirahim, surah al-fatihah, Aku suruh aku sarayo, ureh nan ampek ko paubek batang tubuh sianu, jan kau barmulo-mulo jan kau baduto-duto itulah keasalan engkau dari batang tubuh sikatimuno, sitawa dari rabu sikatimuno, sidingin dari hati sikatimuno, ckarau dari paruik sikatimuno, cikumpai dari rueh-rueh jari sikatimuno, apo guno sitawa panawa parbuatan jin dan setan (apapun yang panas (angek) / yang sakit ini lah yang menjadi penawar), apo guno sidingin padingin parbuatan jin dan setan (apapun yang sakit sidingin lah yang mendinginkan, Apo guno cikumpai pahampai parbuatan jin dan setan (apapun yang sakit cikumpai lah yang menghampai/membuang), apo guno ckarau pararau parbuatan jin dan setan (pengirai) (apapun yang sakit ckarau yang menjadi pararau/penghancur) (aku suruh dan aku rayu, ureh nan ampek ini sebagai pengobat seluruh tubuh si orang yang sakit, jangan kamu bermula-mula, jangan kamu berbohong, itulah keasalan dirimu dari tubuh Sikatimuno, sitawa dari paru-paru Sikatimuno, sidingin dari hati Sikatimuno, ckarau dari usus panjang Sikatimuno, dan cikumpai dari usus besar Sikatimuno, apa guna dari sitawa yaitu penawar dari apa yang sakit, apa guna sidingin yaitu pendingin apa yang sakit, apa guna ckarau yaitu pararau atau penghancur yang sakit, dan apa guna cikumpai yaitu penghampai atau pembuang apa yang sakit).*

Adapun *ureh nan ampek* ini terbagi menjadi empat jenis tanaman yaitu sitawa, sidingin, ckarau, dan cikumpai. Tanaman-tanaman obat ini biasanya akan dibawa oleh pasien ke dukun saat dalam kondisi sakit. *Ureh nan ampek* berasal dari bahasa Minangkabau kata *ureh* atau *mengurehkan* yang artinya mengoleskan ke seluruh bagian tubuh, kata *nan ampek* yang artinya yang terdiri dari empat jenis. Jadi secara garis besar *ureh nan ampek* maksudnya empat jenis tanaman obat yang dioleskan atau diminum untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit. *Ureh nan ampek* ini selalu digunakan masyarakat dalam mencegah dan menyembuhkan penyakit. Karena *ureh nan ampek* merupakan dasar dari pengobatan di Nagari Simanau. Adapun keempat jenis tanaman ini dapat tumbuh pada wilayah berbeda untuk *sitawa* dan *sidingin* dapat tumbuh di tanah yang kering. Namun saat ini masyarakat di Simanau sudah menanam *sidingin* dan *sitawa* didalam *pot/polyback*. Sedangkan *ckarau* dan *cikumpai* dapat tumbuh di tanah yang lembab atau berair seperti di sawah atau dekat aliran sungai atau *banda* (selokan). Namun bedanya *ckarau* dan *cikumpai* ini dianggap tanaman yang serakah tidak suka tumbuh dengan tanaman lainnya, karena mereka hidup dengan jenis mereka saja, sesuai dengan cirinya sebagai *pararau* atau penghancur sehingga tidak suka dengan tanaman lainnya jika tumbuh bersamanya, berbeda dengan *sidingin* dan *sitawa* ini ditanam bersama. Mereka dapat hidup saling bersama, saling tidak mengganggu dengan tanaman lainnya. Secara ciri-ciri tanaman, *sidingin* dan *sitawa* menurut pengetahuan masyarakat kedua jenis tanaman tersebut, merupakan tanaman yang memiliki batang beruas-ruas dan memiliki akar tunggang. Berbeda dengan *ckarau* dan *cikumpai* merupakan jenis tanaman rumput dan berakar serabut.

Keempat jenis tanaman ini juga memiliki sifat dan fungsinya yang berbeda dan saling melengkapi ketika disatukan menjadi obat. Secara keseluruhan fungsinya saling melengkapi dalam mengobati, mencegah, menetralsir, menghilangkan, mentawar, dan membuang berbagai penyakit. Secara sifat tanaman *sitawa*, kata sitawa itu sendiri berasal dari kata *tawar* atau *menawar*. Maksudnya disini *menawar* atau membujuk sesuatu yang panas. Berbeda dengan *sidingin*, dari kata dingin yang artinya *pendingin*, *sidingin* ini lah yang dijadikan sebagai penghilang tubuh yang panas menjadi dingin. Sehingga kedua tanaman ini dianggap sebagai menetralsirkan kembali tubuh yang awalnya demam panas menjadi dingin. Sedangkan untuk tanaman *ckarau* dan *cikumpai*. *Cikumpai* atau disebut dengan *pararau*, *pararau* sendiri memiliki arti pelawan. Melawan semua penyakit dalam tubuh sehingga penyakit tersebut menghilang. Sama halnya dengan *cikumpai*, kata *cikumpai* berarti *penghampai*, *menghampai* atau mencampakan penyakit dalam tubuh yang artinya membuang penyakit dalam tubuh. *Cikumpai*

dan cikumpai merupakan tanaman yang memiliki sifat yang sama yaitu menghilangkan dan membuang penyakit dalam tubuh. Masyarakat dan dukun kampung menganggap keempat jenis tanaman ini saling berpasangan *sitawa* temanya *sidingin* namun sifat nya yang bertentangan dan memiliki kesamaan dalam tempat hidup yaitu ditanah yang kering dan memiliki kesamaan ciri-ciri fisik. Secara garis besar fungsi dari sitawa dan sidingin menetralsir panas dan dingin. Begitu juga dengan cikirau dan cikumpai setelah dinetralsir panas dan dingin dalam tubuh pasien maka cikirau dan cikumpai akan membuang atau menghilangkan penyakit si pasien. *Cikirau* merupakan temanya *cikumpai* karena memiliki kesamaan tempat hidup, ciri-ciri fisik dan fungsinya membuang penyakit. *Sitawa* dan *sidingin* diibaratkan tanaman yang memiliki kesamaan dan saling melengkapi. Begitu juga dengan *cikirau* dan *cikumpai* juga memiliki kesamaan dan saling melengkapi. Namun dalam pengobatan, perbedaan sifat dan manfaat penyembuhan tanaman ini ketika digabungkan dapat saling melengkapi. Namun keempat jenis tanaman ini saling bertentangan sehingga perlunya penengah yaitu perlunya dukun biar disatukan agar dapat bersatu melalui *tawa*. Sejalan dengan tulisan Arifin dkk (2017), struktur pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat *ureh nan ampek*, didasarkan pada manfaat atau fungsi. Konsepsi sitawa mempunyai kedudukan oposisi biner dengan konsepsi sidingin, begitu juga dengan *cikirau* dan *cikumpai*. *Sitawa* misalnya, merupakan konsep yang mengacu pada fungsinya sebagai “penawar” atau “pembujuk” agar ketika dilakukan intervensi (penyembuhan), penyakit yang diobati tidak menunjukkan sifat penolakan atau perlawanan. Oleh karena itu, dalam proses pengobatan yang memerlukan tahapan-tahapan tersebut, kegiatan awal yang harus dilakukan oleh seorang pengobat tradisional adalah memberikan penawar (*sitawa*) terlebih dahulu. Baru kemudian proses pengobatan dilakukan dengan melakukan intervensi pada penyakit yang ingin diobati. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, proses ini sering disebut dengan mangumpai (atau cikumpai) yang berarti membuang penyakit agar tidak muncul lagi. Pada proses selanjutnya akan dilakukan proses yang dikenal dengan mararau atau mancikarai (atau cikirau) yang berarti penangkalan agar penyakit yang sudah disembuhkan tidak menyebar dan tidak kambuh lagi. Baru setelah itu pasien akan dipulihkan dengan pemberian sidingin, yaitu proses netralisasi agar kondisi pasien kembali normal sebagaimana mestinya (sembuh).

3.2 Etnofarmakologi *Ureh Nan Ampek*

Tabel 2. Hasil Pengamatan Fitokimia

No	Famili	Jenis Spesies	Nama Daerah	Hasil Pengamatan					
				Flavonoid	Fenolik	Terpenoid	Steroid	Saponin	Alkaloid
1	Compositae	<i>Enydra fluctuans</i> DC	Cikarau	✓	✓		✓	✓	
2	Costaceae	<i>Cheilocostus</i> <i>Speciosus</i> (J.Koenig) D.C. Specht	Sitawa	✓			✓	✓	+
3	Crassulaceae	<i>Bryophyllum</i> <i>pinnatum</i> (Lam.) Oken	Sidingin	✓			✓	+	+
4	Poaceae	<i>Sacciolepis</i> <i>interrupta</i> (Willd.) Stapf	Cikumpai				✓	✓	

Etnofarmakologi atau pengobatan tradisional mampu memberikan informasi yang sangat berguna sebagai langkah awal penelitian serta dapat mengumpulkan informasi pengobatan dari etnis tertentu (Sintha, 2012). Pemanfaatan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi untuk pengobatan dan pencegahan penyakit yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) tertentu dikaji dalam ilmu etnofarmakologi (Mirdeilami et al., 2011). Etnofarmakologi dapat dikembangkan melalui pengujian secara ilmiah dari titik awal tanaman yang diidentifikasi melalui etnofarmakologi berkelanjutan, dengan senyawa aktif yang diperoleh setelah analisis dan pengujian ekstensif, dengan identifikasi tanaman yang berbahan aktif melalui etnofarmakologi yang ada (Pirintsos et al., 2022). Dari hasil cerita dan doa yang mendeskripsikan etnofarmakologi *ureh nan ampek* yang mana *sitawa* dideskripsikan sebagai penawar panas bagi paru-paru. *Sidingin* dideskripsikan sebagai penghilang rasa dingin pada hati. *Cikarau* dideskripsikan sebagai penghancur penyakit pada usus, dan *cikumpai* dideskripsikan sebagai penghilang penyakit pada usus besar dan rektum. Maka peneliti mengaitkan hubungan antara pengujian fitokimia dengan cerita dan doa *ureh nan ampek* yang akan dijelaskan sebagai berikut; a) *Sitawa* dalam hasil pengamatan *Sitawa* memiliki kandungan *flavonoid*, *steroid* dan *saponin*. Menurut hasil penelitian (Abirami et al., 2014) kandungan flavonoid memiliki aktivitas antijamur. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Obied Al-Ameri & Falah Azeez, 2014) *sitawa* memiliki aktivitas dalam pengobatan infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh beberapa jamur seperti *A.niger*, *A.fumigatus* and *Candida albicans*. *Sitawa* digunakan sebagai obat alternatif penggunaan antibiotik dalam pengobatan tonsilitas dan faringitis. *Sitawa* menurut masyarakat simanau digunakan sebagai pengobatan apabila bagian mulut sampai paru-paru mengalami sakit, hal ini sesuai dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan *sitawa* dapat digunakan sebagai pengobatan gangguan pernafasan.

b) *Sidingin* (hati, empedu dan jantung), hasil pengujian fitokimia menunjukkan *Sidingin* memiliki kandungan *flavonoid* dan *steroid*. Hasil penelitian (Yadav & Dixit, 2003) menunjukkan *sidingin* memiliki efek sebagai hepatoprotektor dimana tumbuhan ini dapat menurunkan kadar *bilirubin serum* dan SGPT yang merupakan indikator kerusakan hati. Hasil penelitian (Salahdeen & Yemitan, 2006) juga menunjukkan *Sidingin* memiliki aktivitas sedatif yaitu mampu menurunkan rasa cemas, menciptakan rasa tenang dan mampu mengurangi rasa sakit. Hasil penelitian Biswas dan Montal (2015) menunjukkan kandungan *flavonoid* dari ekstrak *Sidingin* memberikan efek *antipiretik* sehingga dapat menurunkan suhu tubuh. Sesuai dengan menurut masyarakat Simanau bahwa *Sidingin* mendinginkan apa yang panas atau yang sakit. Hasil penelitian Sarker et al (2012) menunjukkan ekstrak *Sidingin* memiliki aktivitas sebagai agen *trombolitik* dalam pengobatan stroke, infark miokard, trombosis dan embolisme paru; c) *Cikarau* (usus halus-usus panjang), hasil pengujian fitokimia menunjukkan *Cikarau* memiliki kandungan *flavonoid*, *fenolik*, *steroid* dan *saponin*. Hasil penelitian *cikarau* juga digunakan sebagai pengobatan tradisional tukak lambung (Wintola et al., 2017) dan kandungan *fenol* dari *Cikarau* bermanfaat sebagai antioksidan (Sannigrahi et al., 2010). Selain itu juga *Cikarau* sebagai *analgetik* (penghilang rasa sakit) (Rahman et al., 2002). Ekstrak air dan metanol dari *Cikarau* juga berguna sebagai anti diare (Uddin et al., 2005). *Cikarau* sebagai antibakteri gram positif dan gram negatif seperti *Escherichia coli*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Staphylococcus typhi*, *Staphylococcus aureus*, *Shigella boydii*, *Bacillus subtilis* (Ullah et al., 2013) dimana bakteri tersebut merupakan bakteri patogen apabila berada di dalam saluran pencernaan akan menyebabkan berbagai penyakit; d) *Cikumpai*, hasil pengujian *fitokimia* menunjukkan *Cikumpai* memiliki kandungan *saponin*, dan *steroid*. Hasil penelitian (Saha, 2014), menunjukkan *Cikumpai* juga digunakan secara tradisional sebagai pengobatan batu empedu. Hal tersebut sesuai dengan arti *cikumpai* yaitu *pengahampai*/pembuang dimana penyakit batu empedu dengan tanda-tanda sakit di bagian

perut dapat dihilangkan dengan tumbuhan satu ini.

4. Simpulan

Penggunaan obat tradisional di negara berkembang maupun negara maju cenderung meningkat dan telah menjadi bagian dari sistem pelayanan kesehatan nasional. Sistem pengobatan tradisional pada masyarakat Indonesia berjalan selaras dengan pengobatan modern. Masyarakat menggunakan kedua sistem pengobatan tersebut dalam pencegahan dan penyembuhan berbagai penyakit. *Etnomedisin* berhubungan dengan pengetahuan tentang sistem medis tradisional, etiologi penyakit, dan cara-cara pengobatan penyakit. Dalam hal ini Masyarakat Simanau memiliki pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat. Tumbuhan obat ini menjadi etnofarmakologi Minangkabau. Etnofarmakologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi yang dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan suatu suku bangsa. Desa Simanau memiliki etnofarmakologi *ureh nan ampek* yang dikenal dengan empat jenis tanaman obat. Etnofarmakologi *ureh nan ampek* memiliki dikotomi keseimbangan dalam tubuh manusia berdasarkan cerita Si Katimuno, dan *tawa ureh nan ampek* terdapat 4 elemen yaitu *karabu*, hati, dan *galang-galang nan haluih*, *rueh-rueh jari*, apabila elemen tersebut tidak seimbang disembuhkan dengan *tanaman ureh nan ampek* yaitu sitawa, sidingin, cikarau, dan cikumpai.

Ureh nan ampek memiliki keterkaitan dengan teori strukturalisme Levi Strauss dilihat dari struktur dan fungsinya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman masyarakat Minangkabau. Struktur pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat *ureh nan ampek*, didasarkan pada manfaat atau fungsi. Oposisi biner antara *Sitawa* dan *Sidingin*, begitu juga *cikarau* dan *cikumpai*. Etnofarmakologi *ureh nan ampek* (1) *Sitawa* bermanfaat sebagai Penawar panas bagi paru-paru; (2) *Sidingin* bermanfaat penghilang rasa dingin pada hati; (3) *Cikarau* bermanfaat sebagai penghancur penyakit pada usus dan; (4) *Cikumpai* sebagai penghilang penyakit pada usus besar dan rektum. Secara fungsi sitawa dan sidingin berbeda tetapi berada pada lahan kering yang sama, sedangkan cikumpai dan cikarau berfungsi untuk menghancurkan/membuang dengan tempat hidup yang sama yaitu lahan basah. Dari perbedaan fungsi ini maka digunakan dukun kampung melalui *tawa*, sehingga *tawa* ini menjadi penengah dari unsur oposisi biner keempat jenis tanaman obat yang menjadi dikotomi keseimbangan etnofarmakologi Minangkabau. Dengan adanya keterkaitan antara pengetahuan lokal dengan pengujian fitokimia memberikan manfaat besar bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau dalam pengembangan pengobatan tradisional di masa mendatang.

Referensi

- Abirami, S. K. G., Mani, K. S., Devi, M. N., & Devi, P. N. (2014). The Antimicrobial Activity Of *Mimosa Pudica* L. *International Journal Of Ayurveda And Pharma Research*, 02, 105–108.
- Agisho, H., Osie, M., & Lambore, T. (2014). Traditional Medicinal Plants Utilization, Management And Threats In Hadiya Zone, Ethiopia. *Journal Of Medicinal Plants Studies*, 2. [Www.Plantsjournal.Com](http://www.Plantsjournal.Com)
- Agustina, B. (2016). Kewenangan Pemerintah Dalam Perlindungan Hukum Pelayanan Kesehatan Tradisional Ditinjau Dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 32(1), 82. <https://doi.org/10.25072/jwy.V32i1.91>
- Arifin, Z., Delfi, M., & Priyambodo, W. J. (2017). Medicinal Plants Classification Of Minangkabau And Mentawai (Studies Of Structuralism Levi-Strauss). *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(2), 71. <https://doi.org/10.22202/Mamangan.2013>

- Atanasov, A. G., Waltenberger, B., Pferschy-Wenzig, E.-M., Linder, T., Wawrosch, C., Uhrin, P., Temml, V., Wang, L., Schwaiger, S., Heiss, E. H., Rollinger, J. M., Schuster, D., Breuss, J. M., Bochkov, V., Mihovilovic, M. D., Kopp, B., Bauer, R., Dirsch, V. M., & Stuppner, H. (2015). Discovery And Resupply Of Pharmacologically Active Plant-Derived Natural Products: A Review. *Biotechnology Advances*, 33(8), 1582–1614. <https://doi.org/10.1016/j.biotechadv.2015.08.001>
- Biswas, D., & Mondal, T. (2015). Evaluation Of Anti-Pyretic Activity Of Hydroalcoholic Extract Of Kalanchoe Pinnata Leaves Against Yeast-Induced Pyrexia In Rat. *Int. J. Innovat. Pharm. Sci Res*, 3, 483–49.
- Brondizio, E. S., Aumeeruddy-Thomas, Y., Bates, P., Carino, J., Fernández-Llamazares, Á., Ferrari, M. F., Galvin, K., Reyes-García, V., Mcelwee, P., Molnár, Z., Samakov, A., & Shrestha, U. B. (2021). Locally Based, Regionally Manifested, And Globally Relevant: Indigenous And Local Knowledge, Values, And Practices For Nature. *Annual Review Of Environment And Resources*, 46(1), 481–509. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-012127>
- Efferth, T., Dunstan, H., Sauerbrey, A., Miyachi, H., & Chitambar, C. (2001). The Anti-Malarial Artesunate Is Also Active Against Cancer. *International Journal Of Oncology*. <https://doi.org/10.3892/ijo.18.4.767>
- Fancy, N. D. (2014). Galenic Humoral Pathology. *Qatar Digital Library*. <https://www.qdl.qa/en/Galenic-Humoral-Pathology>
- Foster, G. M., & Anderson, B. G. (2005). *Antropologi Kesehatan*. Universitas Indonesia.
- Gilani, A. H., & Atta-Ur-Rahman. (2005). Trends In Ethnopharmacology. *Journal Of Ethnopharmacology*, 100(1–2), 43–49. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2005.06.001>
- Hariyadi, B., & Ticktin, T. (2012). Uras: Medicinal And Ritual Plants Of Serampas, Jambi Indonesia. *Ethnobotany Research & Applications*, 10, 133–149. www.ipni.org/
- Harvey, A. L., Edrada-Ebel, R., & Quinn, R. J. (2015). The Re-Emergence Of Natural Products For Drug Discovery In The Genomics Era. *Nature Reviews Drug Discovery*, 14(2), 111–129. <https://doi.org/10.1038/nrd4510>
- Heinrich, M. (2014). Ethnopharmacology: Quo Vadis? Challenges For The Future. *Revista Brasileira De Farmacognosia*, 24(2), 99–102. <https://doi.org/10.1016/j.bjp.2013.11.019>
- Heinrich, M. (2015). Ethnopharmacology: The Fundamental Challenges. In M. Heinrich & A. K. Jäger (Eds.), *Ethnopharmacology* (First, Pp. 1–10). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118930717>
- Holmstedt, B. (1991). Historical Perspective And Future Of Ethnopharmacology. *Journal Of Ethnopharmacology*, 32, 7.
- Kalangie, Nico. S. (1994). *Kebudayaan Dan Kesehatan Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Kesaint Blanc.
- Kalangie, & Pandey. (1986). *Etnomedisin Di Indonesia Suatu Bibliografi Beranotasi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Dan Budaya Universitas Indonesia.
- Martin, G. J. (1998). *Etnobotani: Satu Manual Kaedah* (W. Martin, Ed.; 3rd Ed.). Natural History Publications (Borneo) Sdn.Bhd.
- Mirdeilami, S. Z., Barani, H., Mazandarani, M., & Heshmati, G. A. (2011). In Vitro Growth Of Stevia Rebaudiana Bertoni 327 Ethnopharmacological Survey Of Medicinal Plants In Maraveh Tappeh Region, North Of Iran. *Iranian Journal Of Plant Physiology*, 2(1), 327–338.
- Obied Al-Ameri, N., & Falah Azeez, Z. (2014). Morphological Effects Of Alcoholic Extract Of Costus Speciosus Koen. On Aspergillus Sp. That Causing Pulmonary Infections(Iii). In *Journal Of Natural Sciences Research Wwww.liste.org Issn* (Vol. 4, Issue 3). Online. www.liste.org
- Pirintsos, S., Panagiotopoulos, A., Bariotakis, M., Daskalakis, V., Lionis, C., Sourvinos, G.,

- Karakasiliotis, I., Kampa, M., & Castanas, E. (2022). From Traditional Ethnopharmacology To Modern Natural Drug Discovery: A Methodology Discussion And Specific Examples. *Molecules*, 27(13), 4060. <https://doi.org/10.3390/Molecules27134060>
- Qamariah, N., Handayani, R., & Indriani, O. (2021). Etnofarmakologi Dan Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 6(2), 25–34. <https://doi.org/10.33084/Jsm.V6i2.2117>
- Qin, J. (2014). Food And Binary Oppositions In The Chinese Meal System. *Society*, 51(1), 35–39. <https://doi.org/10.1007/S12115-013-9735-0>
- Rahman, M. T., Begum, N., Alimuzzaman, M., & Khan, M. O. F. (2002). Analgesic Activity Of Enhydra Fluctuans. *Fitoterapia*, 73(7–8), 707–709. [https://doi.org/10.1016/S0367-326x\(02\)00212-5](https://doi.org/10.1016/S0367-326x(02)00212-5)
- Saha, L. (2014). Irritable Bowel Syndrome: Pathogenesis, Diagnosis, Treatment, And Evidence-Based Medicine. *World Journal Of Gastroenterology*, 20(22), 6759. <https://doi.org/10.3748/Wjg.V20.I22.6759>
- Salahdeen, H. M., & Yemitan, O. K. (2006). Neuropharmacological Effects Of Aqueous Leaf Extract Of Bryophyllum Pinnatum In Mice. *African Journal Of Biomedical Research*, 9, 101–107. <http://www.ajbrui.com&http://www.bioline.br/md>
- Sannigrahi, S., Kanti Mazuder, U., Kumar Pal, D., Parida, S., & Jain, S. (2010). *Antioxidant Potential Of Crude Extract And Different Fractions Of Enhydra Fluctuans Lour.* www.sid.ir
- Sarker, J. R., Mian, M. R. U., & Roy, S. S. (2012). Give To Agecon Search Farmers' Perception About Causes And Remedies Of Monga In Hatibandha Upazila Of Lalmonirhat District. *J. Bangladesh Agril. Univ*, 10(1), 107–118. <http://ageconsearch.umn.edu>
- Singh, S., Singh, D. B., Singh, S., Shukla, R., Ramteke, P. W., & Misra, K. (2019). Exploring Medicinal Plant Legacy For Drug Discovery In Post-Genomic Era. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences, India Section B: Biological Sciences*, 89(4), 1141–1151. <https://doi.org/10.1007/S40011-018-1013-X>
- Sintha, D. (2012). *Kajian Etnofarmakologi Makasar Dari Beberapa Tanaman Yang Digunakan Untuk Mengobati Penyakit Hipertensi* [Skripsi]. Universitas Hasanudin.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Tiwari, S. B., Singh, S. D., Verma, A. K., Awasthi, D., & Rastogi, A. K. (2021). History Of Ayurvedic System Of Medicines: From Prehistoric To Present. *Journal Of Drug Delivery And Therapeutics*, 11(1-S), 212–214. <https://doi.org/10.22270/Jddt.V11i1-S.4689>
- Uddin, S. J., Shilpi, J. A., Alam, S. M. S., Alamgir, M., Rahman, M. T., & Sarker, S. D. (2005). Antidiarrhoeal Activity Of The Methanol Extract Of The Barks Of Xylocarpus Moluccensis In Castor Oil- And Magnesium Sulphate-Induced Diarrhoea Models In Mice. *Journal Of Ethnopharmacology*, 101(1–3), 139–143. <https://doi.org/10.1016/J.jep.2005.04.006>
- Ullah, M. O., Haque, M., Urmi, K. F., Md. Zulfiker, A. H., Anita, E. S., Begum, M., & Hamid, K. (2013). Anti-Bacterial Activity And Brine Shrimp Lethality Bioassay Of Methanolic Extracts Of Fourteen Different Edible Vegetables From Bangladesh. *Asian Pacific Journal Of Tropical Biomedicine*, 3(1), 1–7. [https://doi.org/10.1016/S2221-1691\(13\)60015-5](https://doi.org/10.1016/S2221-1691(13)60015-5)
- Viljoen, A. M., Subramoney, S., Vuuren, S. F. Van, Başer, K. H. C., & Demirci, B. (2005). The Composition, Geographical Variation And Antimicrobial Activity Of Lippia Javanica (Verbenaceae) Leaf Essential Oils. *Journal Of Ethnopharmacology*, 96(1–2), 271–277. <https://doi.org/10.1016/J.jep.2004.09.017>
- Wintola, O. A., Otang, W. M., & Afolayan, A. J. (2017). The Prevalence And Perceived Efficacy Of Medicinal Plants Used For Stomach Ailments In The Amathole District Municipality, Eastern Cape, South Africa. *South African Journal Of Botany*, 108, 144–148.

<https://doi.org/10.1016/J.Sajb.2016.10.018>

- World Health Organization. (2002). Traditional Medicine: Growing Needs And Potential. *Who Policy Perspectives On Medicines*, 2. <https://iris.who.int/handle/10665/67294>
- Yadav, N. P., & Dixit, V. K. (2003). Hepatoprotective Activity Of Leaves Of *Kalanchoe Pinnata* Pers. *Journal Of Ethnopharmacology*, 86(2-3), 197-202. [https://doi.org/10.1016/S0378-8741\(03\)00074-6](https://doi.org/10.1016/S0378-8741(03)00074-6)
- Yunarti, Y., Nurainas, N., Yulkardi, Y., & Ramona, F. (2016). Rasionalisasi Sakit Dan Penyakit Dalam Konstelasi Budaya Minangkabau (Kajian Etnomedisin Di Agam Dan Tanah Datar). *Antropologi Indonesia*, 35(1). <https://doi.org/10.7454/Ai.V35i1.4719>